

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Dewasa ini, segala bentuk informasi dari penjuru dunia dapat diperoleh dengan mudah dan cepat oleh setiap individu. Fakta bahwa informasi-informasi tersebut datang dari berbagai macam negara juga membuktikan bahwa banyak di antaranya disajikan menggunakan bahasa asing. Saat ini terdapat kurang lebih 200 negara dengan kurang lebih 7.000 bahasa yang tercatat digunakan di dunia. Angka-angka tersebut menjadi bukti bahwa salah satu dari banyak kekhawatiran yang muncul dalam era globalisasi adalah timbulnya hambatan bahasa atau gangguan yang dapat terjadi dalam proses pertukaran informasi lintas negara.

Penerjemahan berfungsi sebagai salah satu jembatan komunikasi antar individu yang memungkinkan terjadinya pertukaran informasi tanpa terhambat oleh perbedaan bahasa. Jordan (2021) menyebutkan bahwa penerjemahan adalah salah satu pekerjaan tertua dalam sejarah manusia. Ia menjelaskan bahwa perbedaan bahasa telah mendorong manusia untuk melakukan kegiatan penerjemahan demi memperlancar pertukaran nilai antar masyarakat. Sejalan dengan itu, Hoed (2006) menyatakan bahwa penerjemahan adalah proses mengalihkan teks atau tuturan dari satu bahasa ke bahasa lain dengan tetap mempertahankan makna yang sama atau setidaknya berupaya menyampaikan pesan secara akurat. Dengan demikian, penerjemahan bukan sekadar proses sederhana memindahkan kata-kata dari bahasa sumber (BSu) ke bahasa sasaran (BSa), dibutuhkan pemahaman mendalam terhadap struktur bahasa, konteks, dan budaya untuk melakukan

penerjemahan. Kesulitan utama yang dihadapi penerjemah terletak pada perbedaan sistem bahasa dan latar belakang budaya antara bahasa sumber dan bahasa sasaran yang berpotensi menjadi faktor teks mengalami ketidakterjemahan dalam proses penerjemahan (Nalendra, 2014). Dengan berbagai tantangan tersebut maka penerjemah diharuskan untuk memilih langkah yang cermat dalam mengatasi perbedaan dari kedua bahasa.

Di Indonesia sendiri terdapat beragam bentuk teks berbahasa asing yang diterjemahkan untuk lebih mudah dipahami masyarakat. Mulai dari karya sastra yang bersifat hiburan hingga dokumen ilmiah. Penerjemahan karya sastra asing mulai dilakukan pada tahun 1920-an oleh Balai Pustaka yang didirikan oleh pemerintah kolonial dan berperan penting dalam memperkenalkan karya-karya sastra Eropa, khususnya Belanda dan Prancis. Sejak awal kemunculannya, terdapat berbagai bentuk karya sastra bahasa Prancis yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, seperti novel, puisi, esai, hingga komik.

Salah satu karya sastra berbahasa Prancis yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia adalah komik. Dalam penelitian ini akan dibahas salah satu komik berbahasa Prancis dengan judul *Le Petit Spirou*. Komik asal Belgia tersebut pertama kali dibuat pada tahun 1990 oleh kolaborasi seorang penulis dan ilustrator komik yaitu Philippe Vandeveld dan Jean-Richard Geurts atau lebih dikenal dengan alias mereka: Tome dan Janry. Serial ini berfokus pada berbagai macam petualangan tokoh sebagai anak sekolah dasar. Di dalamnya terdapat banyak lelucon seputar ketertarikan

tokoh pada lawan jenis, beberapa temanya secara umum menyangkut absurditas kehidupan orang dewasa di mata anak kecil.

Komik *Le Petit Spirou* merupakan salah satu contoh yang menunjukkan bahwa komik seringkali menggunakan permainan kata, bahasa sehari-hari, dan humor yang spesifik secara budaya. Tentu saja hal-hal tersebut tidak selalu memiliki padanan langsung dalam bahasa Indonesia. Maka dari itu, proses penerjemahan komik, khususnya dari bahasa Prancis ke bahasa Indonesia, memiliki tingkat kesulitannya sendiri dengan adanya perbedaan antara kedua bahasa. Bahasa Prancis atau bahasa Indonesia tidak hanya berbeda dalam struktur bahasanya, tetapi juga dalam referensi budaya dan ekspresi idiomatiknya. Selain itu, elemen visual yang terdapat di dalam komik juga dapat mempengaruhi makna teks yang bisa menjadi tantangan tersendiri untuk disampaikan dalam bahasa lain. Maka dari itu, penerjemah harus terampil dalam menyeimbangkan tidak hanya bahasa namun juga budaya di antara keduanya.

Selain itu, penerjemahan bukan sebuah ilmu pasti. Meskipun penerjemah dapat merujuk kepada teori-teori seputar penerjemahan yang dikemukakan oleh para peneliti, hasil terjemahan tidak bisa langsung didapatkan hanya dengan menerapkan teori-teori tersebut layaknya rumus. Penerjemah harus tetap berpikir kreatif dalam melakukan penerjemahan agar pesan yang ada dalam BSu tetap terjaga saat diterjemahkan ke dalam BSa. Hal tersebut dijelaskan oleh G  mar (2015):

“tout traducteur le moindrement exp  riment   sait que la traduction, art d’ex  cution, n’est pas une science exacte et qu’un texte ne se traduit pas    coups d’  quations, de formules ou de grille qu’il suffirait d’appliquer pour obtenir automatiquement la r  ponse d  sir  e – bonne, il va sans dire.”

Gémar menjelaskan bahwa semua penerjemah bahkan penerjemah yang belum memiliki banyak pengalaman pun tahu bahwa penerjemahan merupakan seni eksekusi, bukanlah ilmu pasti dan sebuah teks tidak dapat diterjemahkan dengan menggunakan persamaan, rumus, atau kisi-kisi yang dapat diterapkan begitu saja untuk mendapatkan hasil terjemahan yang baik.

Sejalan dengan pendapat sebelumnya, Adha dan Erwani (2023:16) menjelaskan bahwa seorang penerjemah perlu melakukan penggantian atau membuat kembali informasi yang terdapat pada teks BSu menjadi sepadan di teks BSa. Penggantian ataupun penyesuaian dapat dilakukan salah satunya dengan memilih teknik penerjemahan yang tepat untuk memastikan pesan dari bahasa sumber dapat dimengerti oleh pembaca dalam bahasa sasaran. Penyesuaian tersebut dapat dilakukan dengan berbagai macam cara. Mulai dari melakukan pertukaran sudut pandang, pergeseran kelas kata, menambahkan atau mengurangi kata, dan penyesuaian lain demi menghasilkan terjemahan yang berterima.

Penyesuaian yang diperlukan dalam penerjemahan dapat disebut sebagai teknik penerjemahan. Terdapat berbagai macam teknik penerjemahan yang telah dijelaskan oleh para peneliti. Salah satu dari peneliti-peneliti tersebut adalah Molina dan Albir yang telah mengidentifikasi 18 teknik terjemahan yang dapat diterapkan dalam penerjemahan, yaitu sebagai berikut:

- 1) Adaptasi (*adaptation*)

Adaptasi adalah teknik penerjemahan yang dilakukan dengan cara mengganti unsur budaya dari teks BSu dengan

unsur yang lebih familiar dalam budaya BSa. Teknik ini memusatkan penyesuaian penerjemahan dengan budaya BSa. Salah satu contohnya jika dalam teks BSu disebutkan konteks seputar hoki es sebagai olahraga paling populer di Canada, maka jika BSa adalah bahasa Indonesia, konteks tersebut dapat diadaptasi dalam terjemahannya menjadi sepak bola sebagai olahraga paling populer.

2) Amplifikasi (*amplification*)

Teknik penerjemahan ini menjelaskan informasi implisit yang terkandung dalam BSu saat diterjemahkan ke BSa. Penggunaan teknik amplifikasi antara lain, yaitu memperjelas suatu ungkapan, menambahkan keterangan atau informasi pada teks, dan menambahkan kata penghubung untuk menghindari ambiguitas saat teks BSu diterjemahkan ke dalam BSa, Misalnya, kata “Ramadan” dalam BSu dapat diamplifikasikan menjadi « *le mois de jeûne des musulmans* » saat diterjemahkan ke BSa.

3) Peminjaman (*emprunting*)

Peminjaman adalah teknik penerjemahan di mana penerjemah meminjam kata atau ungkapan dari bahasa sumber. Teknik ini dapat digunakan saat BSa tidak memiliki padanan yang setara dengan apa yang digunakan dalam teks BSu. Contoh peminjaman dapat digunakan pada penyebutan nama makanan-makanan khas. Jika dalam BSu digunakan

kata “rendang” maka penerjemah bisa tetap menggunakan kata yang sama dalam teks BSa, dapat dibantu dengan mencetak miring kata tersebut sebagai penanda bahwa kata yang digunakan masih dalam bahasa asing.

4) Kalke (*calque*)

Teknik ini secara harfiah menerjemahkan kata atau frasa dari BSu ke dalam BSa, baik secara leksikal maupun struktural. Atau dalam kata lain, teks BSu diterjemahkan semirip mungkin dalam teks BSa. Sebagai contoh kata « *gratte-ciel* » dalam BSu bisa diterjemahkan menjadi ”pencakar langit” dalam BSa.

5) Kompensasi (*rémunération*)

Teknik ini digunakan saat sebuah informasi, atau gaya bahasa dari BSu yang tidak dapat digunakan di tempat yang sama dalam BSa, maka digunakan di tempat lain. Sebagai contoh:

BSu: “*I was seeking thee, Flathead.*”

BSa: «*En vérité, c'est bien toi que je cherche, O Tête-Plate.*»

- Jungle Book oleh Rudyard Kipling

Teks BSu dalam contoh menggunakan kata ganti “*thee*” yang digunakan dalam bahasa Inggris kuno, alih-alih menggunakan “*you*” yang lebih familiar dalam pemakaian bahasa Inggris sekarang. Tetapi tidak ada bentuk kata ganti orang dalam bahasa Prancis (*tu, te, toi*) yang memiliki

padanan dalam bentuk kuno, sehingga penerjemah mengungkapkan perasaan yang sama dalam BSa dengan menggunakan ungkapan, «O», pada bagian lain di kalimat.

6) Deskripsi (*description*)

Teknik ini melibatkan penggantian istilah dengan deskripsi bentuk atau fungsinya. Teknik ini berbeda dengan amplifikasi yang membuat informasi implisit menjadi eksplisit. Teknik ini memberikan deskripsi tambahan untuk menjelaskan istilah itu sendiri. Sebagai contoh « *œuf de paques* » diterjemahkan menjadi “telur hias untuk merayakan hari paskah”.

7) Kreasi Diskursif (*création discursive*)

Teknik penerjemahan ini mencoba menemukan padanan sementara yang benar-benar berada di luar konteks teks. Contoh: Judul cerita Si Malin Kundang diterjemahkan menjadi *Le mauvais fis si Malin Kundang*.

8) Kesepadanan Lazim (*équivalence établie*)

Teknik penerjemahan ini menggunakan istilah-istilah yang umum digunakan dalam BSa. Sebagai contoh, istilah “*The King*” dalam BSu yang disepadankan dalam BSa menjadi “Sang Raja”,

9) Generalisasi (*généralisation*)

Teknik penerjemahan ini menggunakan padanan yang lebih umum dan netral dalam BSa, atau menerjemahkan teks ke

dalam BSa menjadi bentuk yang lebih umum dari teks dalam BSu. Contoh: kata “becak” digeneralisasi dengan kata « *vehicule* » dalam penerjemahannya.

10) Amplifikasi Linguistik (*amplification linguistique*)

Amplifikasi linguistik adalah teknik penerjemahan yang menambahkan elemen linguistik untuk membuat terjemahan menjadi lebih panjang. Teknik ini umumnya digunakan dalam penerjemahan secara lisan dan juga dubbing atau sulih suara. Sebagai contoh, ungkapan « *excuse-moi* » diterjemahkan menjadi “saya izin keluar ruangan” menyesuaikan dengan konteks dalam peristiwa yang tengah terjadi.

11) Kompresi Linguistik (*compression linguistique*)

Teknik ini menyederhanakan elemen linguistik yang ada dalam BSu karena elemen tersebut tidak harus digunakan dalam BSa agar mencapai keterbacaan pembaca sasaran. Sebagai contoh, perintah « *Il faut le trouverer !* » diterjemahkan menjadi “Temukanlah!”

12) Penerjemahan harfiah (*traduction littérale*)

Teknik penerjemahan ini berarti sebuah kata atau ungkapan dari BSu diterjemahkan kata demi kata ke dalam BSa.

Sebagai contoh:

BSu: « *L'encre est sur la table.* »

BSa: “Tinta ada di atas meja.”

13) Modulasi (*modulation*)

Modulasi adalah teknik yang mengubah sudut pandang, orientasi, atau kategori kognitif dari BSu, baik secara struktural maupun leksikal. Sebagai contoh « *je t'appelles* » dalam BSu diterjemahkan menjadi “aku menelponmu” dalam BSa.

14) Reduksi (*réduction*)

Teknik penerjemahan ini digunakan untuk memadatkan informasi yang ada dalam BSu ke dalam BSa. Teknik ini mengimplikasikan informasi karena komponen makna sudah tercakup dalam bahasa target.

15) Substitusi (*substitution*)

Penerjemahan ini menggunakan teknik penggantian elemen linguistik dengan elemen paralinguistik (intonasi dan gerak tubuh), dan sebaliknya. Teknik ini dapat dilakukan juga dengan bahasa isyarat. Sebagai contoh « *il secoua la tête* » dalam BSu diterjemahkan menjadi “ia tak habis pikir” dalam BSa.

16) Partikularisasi (*particularisation*)

Ini adalah teknik yang melibatkan penggunaan istilah yang lebih spesifik dan konkret daripada bentuk umumnya. Teknik ini merupakan kebalikan dari teknik generalisasi. Contoh: “transportasi udara” dalam BSu diterjemahkan sebagai « *avion* » dalam BSa.

17) Transposisi (*transposition*)

Teknik transposisi adalah penggantian kategori tata bahasa. Teknik ini sama dengan mengubah kategori, struktur, dan unit. Sebagai contoh:

BSu: « *Vous devez obtenir l'argent.* »

BSa: “Uang itu harus kamu dapatkan.”

18) Variasi (*variation*)

Teknik ini digunakan untuk mengubah elemen linguistik atau paralinguistik (intonasi, gerak tubuh) yang memengaruhi perubahan nada, dialek, gaya dan lain-lain. Teknik ini biasanya digunakan dalam teks drama, contoh penggunaannya yaitu menyesuaikan dialek yang digunakan tokoh yang berasal dari desa. Penggunaan dialek desa dari BSu bisa jadi tidak sesuai dengan dialek desa dalam BSa, maka dapat diterapkan teknik variasi.

Mengingat semakin bertambahnya karya sastra asing yang dipasarkan di Indonesia dalam versi terjemahan dan pentingnya peran penerjemahan dalam penyampaian pesan dan informasi yang terkandung dalam BSu, jelas bahwa teknik penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah menjadi poin yang amat penting untuk diperhatikan. Kemampuan untuk menerjemahkan antarbahasa secara efektif sangat bergantung oleh keterampilan penerjemah untuk menerapkan teknik penerjemahan yang sesuai dengan teks agar pesan dalam teks BSu tersampaikan dengan baik dalam teks BSa. Dengan demikian, penting bagi

para peneliti untuk terus mempelajari penggunaan macam-macam teknik penerjemahan agar pemahaman mengenai teknik penerjemahan dapat selalu diperbaharui seiring berkembangnya zaman yang semakin memudahkan proses pertukaran informasi global. Salah satu contoh dari pertukaran informasi tersebut ialah penerjemahan karya sastra asing untuk dinikmati oleh pembaca di penjuru dunia.

Dari 18 teknik penerjemahan yang dikemukakan oleh Molina dan Albir (2002), penelitian ini memfokuskan analisis pada teknik amplifikasi dan reduksi. Pemilihan ini bukan tanpa alasan, melainkan didasarkan pada relevansi keduanya terhadap karakteristik khusus komik sebagai media. Komik memiliki ruang teks yang terbatas, terutama pada balon percakapan, sehingga penerjemah perlu menyesuaikan panjang dan kepadatan informasi secara strategis. Dalam kondisi ini, teknik reduksi menjadi penting untuk memadatkan teks tanpa menghilangkan inti pesan, sedangkan teknik amplifikasi digunakan untuk menambahkan informasi yang diperlukan agar makna tersampaikan dengan jelas dan segera. Selain itu, pembaca komik umumnya mengharapkan kejelasan yang instan ketika membaca dialog, karena perhatian mereka terbagi antara teks dan elemen visual. Oleh sebab itu, kedua teknik ini memiliki peran sentral dalam memastikan pesan dapat disampaikan secara efektif, padat, dan mudah dipahami dalam batasan ruang dan tempo narasi yang dimiliki media komik. Oleh karena itu, pada penelitian ini, penulis tertarik untuk meneliti penggunaan dua teknik penerjemahan, yaitu, teknik amplifikasi dan reduksi.

B. RUMUSAN MASALAH

Dari latar belakang serta fokus dan subfokus yang telah diuraikan sebelumnya, penulis merumuskan masalah untuk penelitian ini. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, bagaimana penggunaan teknik penerjemahan yang meliputi teknik amplifikasi dan reduksi dalam komik *Le Petit Spirou: C'est pour ton bien !*

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan mengklasifikasikan penggunaan teknik amplifikasi dan reduksi dalam penerjemahan kata, klausa, frasa, atau kalimat dari bahasa Prancis ke dalam bahasa Indonesia yang terdapat dalam komik *Le Petit Spirou: C'est pour ton bien !* karya Tome dan Janry (1994) dan komik terjemahannya dalam bahasa Indonesia *Le Petit Spirou: Demi kebaikanmu sendiri!* oleh Helen Ishwara (2001).

D. BATASAN PENELITIAN

Berkaitan dengan latar belakang yang telah dijelaskan, maka fokus dalam penelitian ini adalah teknik penerjemahan yang digunakan dalam komik Prancis *Le Petit Spirou: C'est pour ton bien !* karya Tome dan Janry yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Helen Ishwara dengan judul *Le Petit Spirou: Demi kebaikanmu sendiri!*, yang diterbitkan oleh PT. Bhana Ilmu Populer (Kelompok Gramedia) pada tahun 2001. Sedangkan subfokus penelitian adalah penggunaan teknik amplifikasi dan reduksi dalam penerjemahan komik *Le Petit Spirou: C'est pour ton bien !* dari

bahasa Prancis sebagai bahasa sumber (BSu) ke dalam versi bahasa Indonesia sebagai bahasa sasaran (BSa).

E. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini bisa menjadi salah satu acuan untuk memahami beberapa teknik penerjemahan, khususnya teknik amplifikasi dan reduksi. Hal ini diharapkan berguna bagi mahasiswa yang mengikuti mata perkuliahan Traduction.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat membantu menambah bahan kajian untuk memahami teknik amplifikasi dan reduksi dalam penerjemahan sehingga diharapkan dapat mengurangi kesalahan penyampaian pesan yang sering terjadi dalam proses penerjemahan.

F. KEASLIAN PENELITIAN

Penelitian mengenai teknik amplifikasi dan reduksi telah dilakukan oleh peneliti lain sebelumnya. Sebagai contoh pertama yaitu esai dari Sharma (2015), penelitian tersebut menyajikan saran berdasarkan pengalaman pribadinya di berbagai situasi yang dihadapi dalam kegiatan menerjemahkan yang membuat hasil terjemahan menjadi tidak jelas, terlalu panjang dan ambigu. Penelitian ini bukan hanya menjelaskan seputar relevansi penambahan, penghilangan, dan penghapusan dalam proses penerjemahan secara umum. Penelitian ini juga menyorot fenomena banyaknya situs penerjemah daring yang ada pada masa ini, dan bagaimana

hasil terjemahan mesin tidak akan sempurna tanpa adanya campur tangan penerjemah manusia yang kemungkinan memahami bahasa sasaran lebih baik tidak hanya secara linguistik, tetapi juga aspek budaya bahasa sasaran, yang akan menghasilkan terjemahan yang lebih alami.

Kedua, penelitian dari Kotambunan (2017), penelitian ini berbentuk kritik terjemahan yang mengumpulkan data dengan metode penelitian perpustakaan dan penelitian lapangan, dan teknik analisis data yang disebut analisis komparatif. Menurut penelitian tersebut, penerapan strategi penambahan dan penghilangan makna dalam teks hukum bisnis berdampak besar pada keberhasilan dalam penerjemahan. Strategi itu tidak hanya menghasilkan terjemahan yang tidak akurat, tetapi juga dapat membuat makna dalam kalimat berubah atau menghilang dengan melakukan proses penambahan atau penghilangan dalam penerejemahannya. Kesalahan padanan kata dalam menerjemahkan adalah karena penerjemah kurang menguasai konteks teks maupun pengetahuan teks lain atau kurang cermat dalam menerjemahkan. Untuk menghasilkan terjemahan teks hukum bisnis yang berkualitas, pengambilan keputusan oleh penerjemah dalam menetapkan strategi penambahan dan penghilangan makna sangat berperan. Oleh karena itu, pertimbangan penerjemah dengan menggunakan semua pengetahuan dan sumber acuan yang relevan sangat diperlukan dalam menerapkan strategi penerjemahan sehingga mencapai kesepadanan makna TSa dengan Tsu.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Pratama (2016) mengenai prosedur penerjemahan dalam terjemahan komik Prancis *Spirou et Fantasio à New*

York karya Tome dan Janry. Komik tersebut merupakan seri utama dari komik *Le Petit Spirou* yang akan dibahas pada penelitian ini yang merupakan *spin-off* mengenai kehidupan masa kecil tokoh Spirou. Pada penelitian Pratama, ia merujuk kepada tujuh prosedur penerjemahan menurut Vinay dan Dalbernet. disimpulkan bahwa dalam penerjemahan komik *Le Petit Spirou et Fantasio à New York* dari bahasa Prancis ke dalam bahasa Indonesia menggunakan berbagai teknik penerjemahan antara lain: meminjaman, ekuivalen, terjemahan impersonnel sebagai ekspresi idiomatik, interjeksi dan terjemahannya, peralihan tanda baca dalam terjemahan, dan termasuk pengurangan unsur dalam terjemahan.

Dari beberapa penelitian yang disebutkan, dapat dilihat bahwa penggunaan teknik amplifikasi dan reduksi, atau penambahan dan pengurangan, menghasilkan berbagai opini, baik positif atau negatif. Dengan dorongan dari penelitian-penelitian sebelumnya, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut teknik penerjemahan amplifikasi dan reduksi. Khususnya penelitian mengenai penggunaan teknik amplifikasi dan reduksi dalam penerjemahan komik Prancis *Le Petit Spirou: C'est pour ton bien !* ke dalam bahasa Indonesia. Selain itu, ditambah dengan ciri khas gaya bahasa komik yang cenderung ringkas dan lugas, penulis tertarik untuk melihat bagaimana hasil terjemahan komik dengan menggunakan teknik amplifikasi dan reduksi sebagai fokus penelitian ini.